

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP EARNING MANAGEMENT PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI**Andi Chaerunnisah Heriyanto¹ dan Ahalik²**¹Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta²Sekolah Tinggi Manajemen PPM, Jakarta¹anditasya8@gmail.com dan ²ahalikcpa@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah corporate governance dan financial distress dapat mempengaruhi manajemen laba (earning management). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang telah di terbitkan di bursa efek Indonesia oleh perusahaan perbankan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 43 perusahaan perbankan dan memperoleh sampel sebanyak 19 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Yang dipilih dengan metode purposive sampling. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan koefisien determinasi (R^2), Uji t, dan Uji F. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Tata Kelola Perusahaan dan Kendala Keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sedangkan variabel komite audit dan kendala keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: kendala keuangan, kepemilikan institusional, kepemilikan managerial, komite audit proporsi dewan komisaris independen

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia saat ini, perusahaan perbankan mengalami perkembangan yang baik hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya kegiatan usaha yang telah dikembangkan oleh perusahaan perbankan di Indonesia. Kegiatan usaha tersebut antara lain ialah jasa setoran, jasa pembayaran, jasa penagihan, jasa kliring, jasa penjualan mata uang asing, jasa cek wisata, jasa kartu kredit dan lainnya. Dengan banyaknya kegiatan usaha yang telah dikembangkan oleh perusahaan perbankan akan memungkinkan untuk terjadinya resiko pada setiap kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan perbankan.

Peningkatan risiko dalam kegiatan usaha perusahaan perbankan tentu akan

terjadi, akan tetapi untuk meminimalisir risiko tersebut perusahaan perbankan dapat menerapkan *Good Corporate Governance*. Dalam Pasal 2 ayat1 bahwa perusahaan perbankan memiliki kewajiban untuk melaksanakan prinsip-prinsip yang terdapat di *Good Corporate Governance* dalam setiap jenis kegiatan usaha perusahaan perbankan (Effendi,2016:9). Prinsip-prinsip yang terdapat dalam *Good Corporate Governance* ialah keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*).

Bank Indonesia pada tanggal 30 Januari 2006 telah mengeluarkan Peraturan Bank

Indonesia (PBI) No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi Bank Umum. Mengenai peraturan ini Bank Indonesia memiliki tujuan untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional dalam menghadapi risiko yang semakin kompleks, untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan (*Stakeholders*), meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang – undangan yang berlaku dan nilai – nilai etika yang berlaku umum di dunia perbankan (Effendi,2016 : 140). Terkait dengan risiko yang terjadi pada kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan perbankan dapat dilihat dari banyaknya kasus kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi atau kelompok. Kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen seperti memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Maka dari itu pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan perbankan perlu dilakukan dan dikembangkan terlebih sudah dikeluarkannya peraturan oleh Bank Indonesia.

Manajemen Laba (*earning management*) merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba (Sari,2012). Praktik ini dapat merugikan perusahaan perbankan karena menurunkan kualitas laporan keuangan yang sudah dimanipulasi oleh pihak manajemen. Akan tetapi pihak manajemen

melakukan tindakan manajemen laba untuk menarik minat investor, karena jika laporan keuangan perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Terlepas dari *Good Corporate Governance* (GCG) ada hal yang juga dapat mempengaruhi manajemen laba (*earning management*) yaitu kegagalan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan masalah yang mendapatkan perhatian dari terjadinya krisis keuangan pada pertengahan tahun 1997 di Asia. *Financial distress* berawal jika perusahaan sudah tidak dapat memenuhi kewajibannya (Hapsoro,2016). Bila terjadi kegagalan keuangan dalam perusahaan pihak manajemen cenderung akan melakukan manajemen laba guna untuk menarik minat calon investor yang akan berinvestasi ke perusahaan tersebut. Jika perusahaan tersebut telah mengalami *financial distress* besar kemungkinan perusahaan tersebut dinyatakan akan mengalami kebangkrutan atau likuidasi bahkan bisa dibilang keuangan perusahaan tersebut sedang tidak sehat. Perusahaan yang mengalami kesulitan dana cenderung akan melakukan manajemen laba guna untuk menarik minat investor.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sari,2012),(Saraswati,2012), (Abdillah,2015). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian (Sari ,2012) merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011, sedangkan objek penelitian yang digunakan

dalam penelitian (Saraswati,2012) merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014, dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian (Abdillah,2015) merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2014.

Objek dari penelitian ini ialah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Alasan mengapa menggunakan objek ini karena terdapat kasus yang terjadi dalam kegiatan usaha yang dikembangkan oleh perbankan di Indonesia.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Hal ini ditunjukkan apabila menggunakan sampel yang berbeda apakah hasilnya akan sama dengan penelitian – penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas.

Rumusan masalah dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan *financial distress* terhadap manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan *financial distress* terhadap manajemen laba.

II. METODE PENELITIAN

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) ialah bahwa teori keagenan ialah suatu kontrak antara manajer (*agent*) dan investor (*principal*). Dalam hubungan kontrak ini, pemilik akan melibatkan manajer dalam menjalankan kepentingan seperti pengambilan suatu keputusan (Kurnia dan Suryono,2014:3). Namun akan ada permasalahan yang terjadi diantara investor dengan manjer dikarenakan manajer tidak dapat melakukan kepentingan dari investor karena adanya perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan ini dari pihak investor menginginkan investasi yang ditanamkan diperusahaan ini dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi yang tercemin melalui tingkat profitabilitas perusahaan, sedangkan pihak manajemen berusaha untuk mensejahterahkan dirinya seperti untuk mendapatkan bonus yang tinggi.

Pendapat dalam teori ini mengemukakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Pemilik perusahaan akan memberikan hak pada pengelola (manajer) untuk mengurus jalannya perusahaan seperti pengelolaan dana dan pengambilan keputusan atas nama pemilik perusahaan (Hamdani,2016:30).

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi berupa angka serta menggunakan data sekunder yang

berasal dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 s/d 2017 yang telah dipublikasi atau diterbitkan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Selanjutnya untuk pengumpulan juga dilakukan dengan studi pustaka yaitu yang diperoleh melalui data yang diperoleh melalui jurnal, penelitian terdahulu dan buku.

C. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini penulis menggunakan populasi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013 s/d 2017. Sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan pemilihan sampel dengan kriteria yang sesuai dengan penelitian. Kriterianya adalah sebagai berikut perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 s/d 2017, perusahaan perbankan yang tidak mempublikasi atau menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) pada periode 2013 s/d 2017, perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan atau mempublikasi laporan keuangan tersebut harus diungkap secara lengkap mengenai pelaksanaan *corporate governance* yang mencakup kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris dan komite audit dan *financial distress* yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

D. Operasional Variabel

1. Good Corporate Governance

Menurut Bank Dunia (*World Bank*) arti dari *Good Corporate Governance* merupakan sekumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, guna untuk mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan agar berfungsi secara efisien sebagai bentuk untuk menghasilkan nilai ekonomi dalam jangka waktu yang panjang yang berkesinambing bagi para pemegang saham ataupun masyarakat sekitar (Effendi, 2016:2).

• Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi atau perusahaan lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, serta kepemilikan institusi lainnya (Gideon,2005) dalam (Sari,2012). Kepemilikan institusional dapat diukur melalui jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dari seluruh jumlah saham yang beredar diperusahaan.

KI

$$= \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$

• Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dikelola (Gideon,2005) dalam (Sari,2012).

KM

$$= \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimilki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$

• **Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen yang ada pada perusahaan perbankan (Saraswati,2016).

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100$$

• **Komite Audit**

Komite audit diukur dari jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan perbankan tersebut (saraswati,2016).

2. Financial Distress

Untuk melakukan pengujian *financial distress* pada perusahaan perbankan dalam penelitian ini menggunakan metode springate menurut Gordon L.V Springate (1978) dalam (Junaidi,2016) model ini mampu menghasilkan tentang prediksi kebangkrutan yang menggunakan 4 perhitungan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan :

A: *Working Capital / Total Asset*

B: *Net Profit Before Interest and Taxes / Total Asset*

C: *Net Profit Before Taxes / Current Liabilities*

D: *Sales / Total Asset*

Pada model springate ini akan mampu mengklasifikasikan dengan skor $S > 0.862$ merupakan perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan, dan sebaliknya jika $S < 0.862$ maka perusahaan tersebut dapat di indikasi akan mengalami kebangkrutan.

3. Manajemen Laba (Earning Management)

Pengukuran yang digunakan untuk manajemen laba ialah *Discretionary Accrual* (DAC) dimana DAC merupakan proksi karena merupakan suatu komponen yang akan dapat dimanipulasi oleh seorang manajer seperti kredit fiktif. Untuk melakukan pengukuran DAC terlebih dahulu dilakukan perhitungan total *accrual*(Saraswati,2016). Total *accrual* diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Saraswati,2016) dengan tahapan sebagai berikut.

Mengukur total *accrual* dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi, yaitu :

Total *Accrual* (TAC) = Laba bersih setelah pajak (*net income*) – Arus kas operasi (*cash flow from operating*).

Menghitung nilai *accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*ordinary least square*), yaitu :

$$TAC_t / A_{t-1} = a_1(1/ A_{t-1}) + a_2\{(\Delta REV_t - \Delta RECT) / A_{t-1}\} + a_3(PPE_t / A_{t-1}) +$$

Keterangan

TAC_t: Total *accrual* perusahaan i pada periode t.

A_{t-1}: Total *asset* untuk sample perusahaan i pada akhir tahun t-1.

REV_t: Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

RECT: Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

PPE_t: Aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t.

Menghitung *Nondiscretionary Accrual* Model (NDA), yaitu :

$$NDA_t = a_1(1/ A_{t-1}) + a_2((\Delta REV_t - \Delta RECT) / A_{t-1}) + a_3(PPE / A_{t-1})$$

Keterangan

NDA_t: *Nondiscretionary accrual* pada tahun t.

a: *Fitted coefficient* yang didapatkan dari perhitungan TAC.

Menghitung *Discretionary Accrual* :

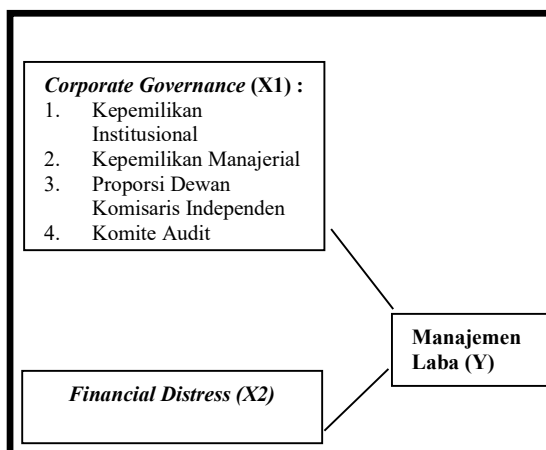
$$DA_{Ct} = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Keterangan

DA_{Ct}: *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t.

E. Model Penelitian

Desain hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana pengaruh variabel X1 (*corporate governance*), X2 (*financial distress*) terhadap variabel Y (*manajemen laba*). Model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka akan dilakukan metode

pengujian data yang terdiri dari uji statistik deskriptif dan uji hipotesis.

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas. Sedangkan untuk uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yang meliputi uji koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

G. Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda penelitian ini dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$EM_{it} = a_1 + \beta_1 KI_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 PDKI_{it} + \beta_4 KA_{it} + \beta_5 FDI_{it} + e \dots \dots (5)$$

Keterangan :

EM_{it} : *Earning Management* pada perusahaan I pada waktu ke t.

KI_{it} : Kepemilikan Institusional pada perusahaan I pada waktu ke t.

KM_{it} : Kepemilikan Manajerial pada perusahaan I pada waktu ke t.

PDKI_{it} : Proporsi Dewan Komisaris pada perusahaan I pada waktu ke t.

KA_{it} : Komite Audit pada perusahaan I pada waktu ke t.

FD_{it} : *Financial Distress* pada perusahaan I pada waktu ke t.

a : Konstanta

β_{1,2,3,4,5} : Koefisien Variable

e : Error

III. PEMBAHASAN

A. Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017 secara berturut-turut sehingga jumlah populasi yang diperoleh sebesar 43 perusahaan perbankan. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria untuk menentukan sampel, maka sampel yang terpilih sebesar 19 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun sehingga diperoleh hasil akhir sebesar 95 data pengamatan.

Tabel 1 Hasil Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jml
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.	43
2	Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasi atau menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (<i>annual report</i>) pada periode 2013 s/d 2017.	(14)
3	Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan atau mempublikasi laporan keuangan tersebut harus diungkap secara lengkap mengenai pelaksanaan <i>corporate governance</i> yang mencakup kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris dan komite audit dan <i>financial distress</i> yang berpengaruh terhadap manajemen laba.	0
Jumlah sampel		19
Jumlah Pengamatan (19X5)		95

Sumber: Data yang telah diolah

B. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk dapat memperoleh gambaran tentang variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu *corporate governance*

(CG) yaitu meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan *financial distress*. Statistik deskriptif yang digunakan untuk penelitian ini adalah jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	95	0.0001	0.9999	0.462891	0.3494
Kepemilikan Manajerial	95	0.0000	0.9601	0.66202	0.1902
Proporsi Dewan Komisaris	95	0.3333	0.8182	0.564205	0.1030
Komite Audit	95	2	9	3.91	0.1030
Financial Distress	95	-4.0344	4.5353	1.145935	0.9391
Earning Manajemen	95	-0.2686	0.1951	0.008074	0.0646
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Data yang telah diolah

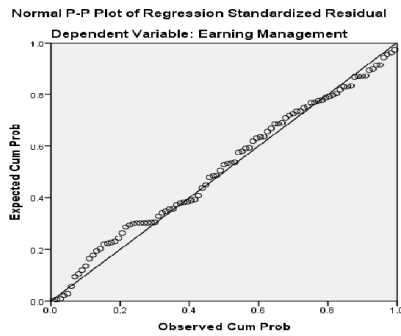
C. Hasil Uji Asumsi Klasik

• **Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Dalam sebuah penelitian, data yang baik adalah data yang distribusinya normal.

1. Uji Normal *Probability Plot*

Kriteria normalitas pada pengujian ini dapat terpenuhi apabila tampilan dari grafik normal plot menunjukkan titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebrangan agak menjauh dari garis diagonal.



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas P-Plot

Sumber: Data yang telah diolah

Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik (data) berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Namun, uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati. Secara visual terlihat normal, namun secara statistik bisa sebaliknya (Ghozali, 2016:156).

2. Hasil Uji *Kolmogrov-smirnov*

Uji *Kolmogrov-smirnov* dapat digunakan untuk mendeteksi normalitas data. Normalitas diukur dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05, namun jika nilai signifikansi jauh dibawah 0,05 atau 5% maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Komolgrov-Smirnov One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandarddized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.	.05702203
	Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.038
	Negative	-.071
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Liliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikan $0.200 > 0.05$. Sehingga nilai *Kolmogorov-Smirnov* tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* tabel sebesar 0.05. Berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

• Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan VIF dengan kriteria, jika VIF suatu variabel bebas < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Uji ini juga dilakukan dengan menggunakan *Tolerance* dengan kriteria, jika *Tolerance* suatu variabel bebas > 0.1 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Managerial	.921	1.086
Kepemilikan Institusional	.980	1.021
Proporsi Dewan Komisaris	.944	1.059
Komite Audit	.965	1.036
Financial Distress	.932	1.073

a. Dependent Variable: Earning Management

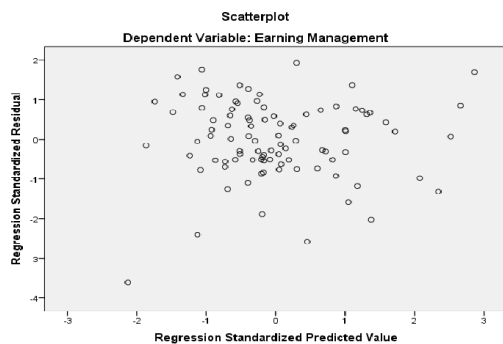
Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* pada masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan VIF pada masing-

masing variabel bebas dalam penelitian ini lebih kecil dari 10, sedangkan nilai toleransi semua variabel bebas lebih dari 0,1 atau 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

• Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik scatterplot apakah ada pola tertentu seperti gelombang dan melebar kemudian menyempit. Jika ada pola tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3 Hasil Uji Heterokedastiditas (Scatterplot)

Sumber: Data yang telah diolah

Gambar 3 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Akan tetapi, analisis dengan grafik

scatterplots memiliki kelemahan yang signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting (Ghozali, 2016:136). Oleh sebab itu, diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Uji statistik yang juga dilakukan oleh peneliti untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah uji glejser.

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas(Glejser)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	.053	.024		2.223	.029
KI	-.014	.011	-.138	-1.309	.194
KM	-.003	.020	-.018	-.168	.867
PDKI	.021	.037	.062	.580	.564
KA	-.003	.003	-.082	-.773	.442
FD	-.003	.004	-.084	-.774	.441

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dengan metode glejser diatas menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen kepemilikan institusional 0.194, kepemilikan managerial 0.867, proporsi dewan komisaris 0.564, komite audit 0.442, dan *financial distress* 0.441 hal ini menunjukkan bahwa signifikansinya diatas 0.05 yang berarti bahwa model tidak terjadi heterokedastisitas.

• Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk melakukan pendeteksian ada atau

tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji *Run Test*.

Tabel 6 Hasil Uji Auto Korelasi Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00416
Cases < Test Value	47
Cases >= Test Value	48
Total Cases	95
Number of Runs	42
Z	-1.340
Asymp. Sig. (2-tailed)	.180

a. Median

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat hasil uji autokorelasi dengan *Run Test* menggunakan SPSS 23 diperoleh nilai Sig. 0.180 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data tidak terjadi masalah autokorelasi.

D. Hasil Uji Hipotesis

• Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai R² dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Berikut tabel hasil penelitian tersebut:

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.472 ^a	.223	.179	.0586019

a. Predictors : Constant), Financial Distress, Komite Audit , Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris, Kepemilikan Managerial.

b. Dependent Variable : Earning Management

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0.223 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan managerial, proporsi dewan komisaris, komite audit, dan *financial distress* dalam penelitian ini adalah sebesar 22.3% sedangkan sisanya sebesar 77.7% dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model penelitian.

• Hasil Uji Simultan F (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut tabel hasil dari penelitian:

Tabel 8 Uji F Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.088	5	.018	5.105	.000b
Residual	.306	89	.003		
Total	.393	94			

a. Dependent Variable: Earning Management

b. Predictors: (Constant), Financial Distress, Komite Audit , Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris, Kepemilikan Managerial

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dari kelima variabel independen terhadap manajemen laba (*earnings managemen*) . Hal ini dapat di tunjukkan dengan nilai (Sig.) 0.000 < 0.05. Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara fhitung dan ftabel yang menunjukkan fhitung sebesar 5.105 dan ftabel sebesar 2.32. Dari hasil tersebut terlihat bahwa fhitung > ftabel yaitu 5.105 > 2.32, maka dapat

disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan managerial, proporsi dewan komisaris, komite audit, dan *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (*earnings management*).

• Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan managerial, proporsi dewan komisaris, komite audit, dan *financial distress* secara individu apakah berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (*earning management*). Berikut tabel hasil dari penelitian

Tabel 9 Uji t Parsial

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.134	.039		-3.484	.001
Kepemilikan Institusional	.044	.017	.239	2.528	.013
Kepemilikan Manajerial	.074	.033	.217	2.232	.028
Proporsi Dewan Komisaris	.156	.060	.248	2.582	.012
Komite Audit	.009	.005	.166	1.743	.085
Financial Distress	-.006	.007	-.091	-.945	.347

a. Dependent Variable : Earning Manajemen
 Sumber : data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional sebesar $0.013 < 0.05$ (taraf signifikansi 5%). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 12.528, sedangkan t_{tabel} sebesar 1.98667. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1.883 > 1.98667$ dan nilai signifikansi (sig.) $0.013 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba (*earning management*).

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel kepemilikan managerial sebesar $0.028 < 0.05$ (taraf signifikansi 5%). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2.232, sedangkan t_{tabel} sebesar 1.98667. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.232 > 1.98667$ dan nilai signifikansi (sig.) $0.028 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel kepemilikan managerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba (*earning management*).

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel proporsi dewan komisaris sebesar $0.011 < 0.05$ (taraf signifikansi 5%). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2.582, sedangkan t_{tabel} sebesar 1.98667. Dari hasil tersebut terlihat bahwa

$t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.582 > 1.98667$ dan nilai signifikansi (sig.) $0.011 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel proporsi dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (*earning management*).

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel komite audit sebesar $0.085 > 0.05$ (taraf signifikansi 5%). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1.743, sedangkan t_{tabel} sebesar 1.98667. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1.743 < 1.98667$ dan nilai signifikansi (sig.) $0.085 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel komite audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba (*earning management*).

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *financial distress* sebesar $0.347 > 0.05$ (taraf signifikansi 5%). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0.945, sedangkan t_{tabel} sebesar 1.98667. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0.945 < 1.98667$ dan nilai signifikansi (sig.) $0.347 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *financial distress* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba (*earning management*).

E. Analisa Hasil

• Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien sebesar 0,004 dan signifikansi sebesar 0,013 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba (*earning management*).

Kepemilikan institusional dalam perusahaan perbankan belum tentu dapat menjamin bahwa pengawasan terhadap manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba dapat dilaksanakan secara efektif. Sehingga semakin sedikit jumlah kepemilikan institusional akan menyebabkan terjadinya manajemen laba dan sebaliknya. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari,2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berfokus pada laba, akibatnya manajemen terpaksa untuk melakukan manajemen laba untuk meningkatkan labanya. Peneliti berikutnya (Sutikno, 2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak mampu untuk dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Artinya, kepemilikan institusional tidak dapat diharapkan untuk memperkecil praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam perusahaan perbankan.

• Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien sebesar 0.074 dan signifikansi sebesar 0,028 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba (*earning managemet*).

Kepemilikan manajerial dapat memicu praktik manajemen laba, karena semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka pihak manajemen akan melakukan praktik manajemen laba guna untuk menjalankan kepentingannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari,2012) menyatakan bahwa seorang manajer yang memiliki saham dan kepentingan pribadi, yaitu dengan adanya return yang diperoleh dengan kepemilikan sahamnya dalam suatu perusahaan dengan demikian manajer memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan atau menurunkan laba. Peneliti berikutnya adalah (Abdillah,2015) menyatakan bahwa salah satu motivasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba ialah untuk memperoleh bonus dari perusahaan hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif *Bonus Plan Hypothesis*. Artinya semakin besar jumlah kepemilikan manajerial akan semakin besar juga kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba, karena manajer akan semakin ingin untuk mendapatkan return yang besar untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

• Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki koefisien sebesar 0,156 dan signifikansi 0.011 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan perbankan belum dapat mengurangi praktik manajemen laba, karena kurang adanya pengawasan yang dilakukan oleh anggota dewan komisaris independen. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saraswati,2012) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini terjadi karena keberadaan dewan komisaris tidak menutup kemungkinan pihak manajemen dapat melakukan tindakan manajemen laba dan penambahan jumlah dewan komisaris independen hanya saja dijadikan ketentuan formal yang wajib dilakukan, dan adanya kepemilikan dewan komisaris belum menjamin adanya *good corporate governance* yang baik untuk dapat mengurangi praktik manajemen laba di dalam perusahaan perbankan. Peneliti berikutnya adalah (Sari,2012) yang menyatakan bahwa adanya dewan komisaris independen dalam perbankan hanya sebagai kebutuhan formal sehingga dewan komisaris tidak bertindak secara efektif terhadap tugasnya. Artinya seberapa besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak menutup

kemungkinan bahwa praktik manajemen laba masih dapat dilakukan dan jika ada penambahan jumlah dewan komisaris itu merupakan ketentuan formal yang wajib dilakukan oleh perusahaan perbankan.

• Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan variabel komite audit memiliki koefisien sebesar 0,009 dan signifikansi 0.085 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Komite audit merupakan suatu mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan perbankan, komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba jika komite audit tersebut dapat menjalankan tugasnya dengan baik yaitu dalam melakukan pengawasan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Karena hipotesis dalam penelitian ini ditolak, maka hasil dari hipotesis ini sama seperti (Agustia,2013) yang menyatakan bahwa adanya komite audit dalam perusahaan hanya sebagai regulasi saja untuk menghindari sanksi hukuman, oleh karena itu kinerja dari komite audit kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Peneliti berikutnya adalah (Rahmawati,2013) yang menyatakan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan didasari sebatas untuk memenuhi regulasi yang diberikan oleh Bank Indonesia sesuai dengan PBI

No.8/4/PBI/2006 yang memberikan kriteria komite audit yang harus dimiliki oleh perusahaan perbankan paling sedikit terdiri dari seorang komisaris independen, dan seorang independen yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan serta seorang independen yang memiliki keahlian dibidang hukum atau perbankan. Artinya bahwa komite audit belum dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar yang dapat meminimalisir praktik manajemen laba pada perbankan di Indonesia.

• Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan variabel *financial distress* memiliki koefisien sebesar -0,006 dan signifikansi 0.347 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan pendanaan akan tetapi jika masalah kesulitan pendanaan yang dialami tidak besar perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba, bila sebaliknya maka perusahaan kemungkinan akan melakukan praktik manajemen laba untuk menarik minat investor. Karena hipotesis H5 ditolak maka hasil dari hipotesis ini sejalan dengan (Sari,2012) yang menyatakan bahwa jika perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak cenderung untuk melakukan manajemen laba, karena *financial distress* yang terjadi masih kecil dan masih dapat diatasi oleh

perusahaan. Peneliti berikutnya yang memiliki hasil yang sama ialah (Hapsoro,2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Artinya tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba karena masih dapat diatasi dengan baik dengan oleh perusahaan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Corporate Governance* dan *Financial Distres* terhadap Manajemen laba (*earning management*) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 -2017, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara parsial Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
2. Secara parsial Kepemilikan Managerial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
3. Secara parsial Proporsi Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
4. Secara parsial komite audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
5. Secara parsial *Financial Distress* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
6. Secara simultan *Corporate Governance* dan *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, berdasarkan uji F variabel independen

kepemilikan institusional, kepemilikan managerial, proporsi dewan komisaris, komite audit, dan financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (*earnings managemen*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)* , Vol 1, No1.
- Agustia, Dian. (2013). Pengaruh Faktor Good Coporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 15, No 1.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance : Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance : Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hanifah, O. E. (2013). Pengaruh Struktur Coporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2011). *Jurnal Akuntansi* .
- Hariyani, D.S & Sujianto. A. (2017). Analisis Perbandingan Model Altman, Model Springate, Model Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Syariah di Indonesia. *Inventory: Jurnal Akuntansi*. Voll, No 1.

- Herianto. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi.
- Junaidi. (2016). Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. Kinerja , 42 - 52.
- Kumalawati, L. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Going Concern: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis, Vol.1, hlm 1-20.
- Kurnia, I. J & B. Suryono. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. Jurna Ilmu & Riset Akuntansi, Vol.4, hlm 1-22.
- Maftukhah, I. (2013). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan sebagai Penentu Struktur Modal Perusahaan. Jurnal Dinamika Manajemen , Vol4,No 1, Hal 69-81.
- Marismiati. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Jurnal Logistik Bisnis , Vol 7, No1.
- Miglania, S & Ahmed. Kamhran. (2015). Vouluntary Corporate Governance Structure and Financial Distress : Evidence from Australia. Journal of Contemporary Accounting & Economics. Vol 11, hlm 18-30.
- Nurgo, 2014. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan karakteristik Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Manajemen , Vol 12 No.1
- Rahmawati, H.I. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. Accouting Abalysis Journal. Vol2, No1.
- Salim, H. (2015). Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variable Moderasi : Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2012 . Jurnal Manajemen , Vol 12 No.1 Mei 2015 : 68-92.
- Saraswati, R. (2016). Pengaruh Good corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi , Vol 4, No 1.
- Sari, D. A. (2012). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). jurnal ekonomi dan akuntansi , vol1, No.1.
- Siregar, S. (2015). Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutikno, F. (2014). Pengaruh *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi. Vol.3, No.10.
- Vega, W. D. (2014). Hubungan Antara Financial Distress Terhadap Earnings Management. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi , Vol 3 , No 4.